



## Perspektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19

Erischa Nurul Ma'ruf <sup>1✉</sup>, Amir Syamsudin<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i1.935](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.935)

### Abstrak

Pandemi Covid-19 merambah sejak awal tahun 2020, salah satunya memberikan dampak pada aspek pendidikan. Hal ini menyebabkan orang tua merasa khawatir dengan kemampuan anak-anaknya dalam mengikuti pelajaran dari sekolah, terutama dalam hal persiapan anak masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Sekolah akhirnya memutuskan untuk mengadakan les calistung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi covid-19 di TK Setia Rini Jetis Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam dengan 10 orang tua siswa, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah orang tua setuju dan merasa senang karena guru dalam memberikan les calistung dengan situasi yang menyenangkan kepada anak sehingga anak juga merasa senang. Pencapaian perkembangan anak dalam calistung sejumlah 7 anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan usianya. Guru juga memberikan pemahaman kepada orang tua tentang cara mengajarkan calistung yang sesuai dengan perkembangan usia anak untuk diterapkan orang tua di rumah.

**Kata Kunci:** *perspektif orang tua; covid-19; calistung*

### Abstract

The Covid-19 pandemic has occurred since the beginning of 2020, one of them an impact on education aspect. This regulation make the parents feel worried about their children's ability to follow lessons from school, especially in terms of children's preparation for elementary school levels. The school decided to organize calistung lessons. This paper would like to analyze parents' perspectives about the provision of calistung lessons during the Covid-19 pandemic at Setia Rini Jetis Kindergarten. The research uses the qualitative approach with an in depth interview in examining data with the parents and teachers, observation, also the literature review. The result of this study is parents agreed with calistung lessons to children in a pleasant situation, so that the children are happy. A number of 7 children children was able to read, write, and count according to their age. To create good cooperation, the teacher gives a simple lesson to parents on how to teach calistung according to the child's age development to be applied at home.

**Keywords:** *parents perspective; covid-19; calistung.*

---

Copyright (c) 2021 Erischa Nurul Ma'ruf, Amir Syamsudin

✉ Corresponding author :

Email Address : [erischanurul@gmail.com](mailto:erischanurul@gmail.com) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 30 November 2020, Accepted 31 December 2020, Published 2 June 2021

## PENDAHULUAN

Seluruh dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan dikarenakan *corona virus disease* (Covid-19) yang menyebar atau yang sering disebut masyarakat Indonesia virus corona. Saat ini pandemi virus korona masih terus berlangsung dan belum adanya tanda-tanda akan mereda. Menurut World Health Organization (WHO) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), risiko global penderita covid-19 sangat tinggi, yang artinya adalah angka kasus konfirmasi positif dan kasus meninggal umat manusia di dunia sangat banyak. Begitu pula di Indonesia semakin hari kasus positif corona semakin bertambah. Menurut Pos Kedaruratan Kesehatan Masyarakat atau Public Health Emergency Operating Center (PHEOC) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), saat ini di Indonesia kasus pasien dengan spesimen diperiksa mencapai dua juta jiwa, pasien terkonfirmasi positif mencapai tiga ratus ribu jiwa lebih, pasien meninggal karena *Covid-19* mencapai sebelas ribu jiwa. Jumlah tersebut merupakan situasi perkembangan kasus corona di Indonesia terhitung pada tanggal 11 Oktober 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Kasus penyebaran virus corona mulai merambah ke desa-desa yang tentunya membahayakan terutama kepada anak-anak dan orang yang sudah tua. Berita Kabar24 Sari (2020) menjelaskan bahwa Kementerian Desa, Pembangunan Daerah dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) meminta seluruh desa di Indonesia membentuk desa tanggap Covid-19 sebagai upaya pencegahan dan penanganan terhadap virus corona yang wabahnya perlahan-lahan mulai merambah hingga ke desa. Sebelumnya aktivitas umumnya dilakukan di kantor, sekolah ataupun tempat-tempat berkerja lainnya, sekarang sebagian besar aktivitas dilakukan semua orang di rumah melalui sistem dalam jaringan (daring). Hal tersebut dilakukan demi meminimalisir penyebaran virus corona. Pandemi covid-19 mewajibkan semua orang untuk menjaga jarak (*physical distancing*) dengan jarak minimal satu meter antara orang satu dengan yang lainnya, jika terdapat cek rapid atau swab yang hasilnya reaktif mewajibkan untuk karantina, isolasi mandiri dan yang lebih luas lagi jika hasil banyak yang positif adalah dengan PSBB yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar. Penetapan status darurat kesehatan dan penerapan PSBB oleh pemerintah. Undang-undang Kekarantinaan Kesehatan menetapkan pembatasan sosial berskala besar yang berisi tujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit, kedaruratan kesehatan masyarakat penularan antar orang dengan orang lainnya di suatu wilayah tertentu. Undang-Undang Kekarantinaan Kesehatan pasal 59 ayat 3 tahun 2020, menyebutkan "PSBB yang paling sedikit yaitu meliburkan sekolah maupun kantor, anak-anak belajar dari rumah dan pekerja kantor bekerja dari rumah (*work from home*), dibatasinya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di tempat umum seperti konser, *event* besar suatu kelompok organisasi dan yang lainnya, serta dibatasinya kegiatan keagamaan besar seperti pengajian akbar" (Oktafia & Siti, 2020).

Pandemi Covid-19 mempengaruhi aspek kehidupan sangat luas, sebagian besar manusia di dunia tak asing lagi dengan adanya pandemi covid-19, tentunya berpengaruh pula pada aspek pendidikan (Wahyono et al., 2020). Pengaruh pada aspek pendidikan membutuhkan tindakan masif terkait kebijakan model pembelajaran, dan pandemi ini merupakan tantangan besar bagi sistem pendidikan (Wargadinata et al., 2020). Tentu saja guru harus berpindah haluan dari sistem pembelajaran konvensional yaitu tatap muka langsung di sekolah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh (online), atau di Indonesia masyarakat menyebutnya pembelajaran daring. Tidak hanya guru, namun juga siswa, orang tua dan pengelola sekolah (Yani Supriani et al., 2020). Kondisi pandemi saat ini secara langsung mengharuskan guru untuk lebih inovatif, kreatif dan adaptif supaya pembelajaran terlaksana secara optimal (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

Indonesia memiliki banyak penduduk yang berkategori anak-anak. Banyaknya jumlah penduduk dengan kategori anak-anak di Indonesia, tentunya peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, terlebih di masa pandemi. Peran dari lingkungan masyarakat sangat diperlukan guna terlaksananya pembelajaran sistem daring dengan baik, yaitu dari pemerintah, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat setempat,

dan terutama peran keluarga harus saling berkaitan satu sama lain. Keluarga memiliki peranan penting, sekolah pertama anak adalah dalam keluarga sehingga keluarga menjadi pondasi awal anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017). Anak akan mencontoh dari orang tuanya, sikap maupun tingkah laku orang tua akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di manapun berada. Selain itu orang tua merupakan tempat belajar dari awal anak lahir dan sebagian besar hari-harinya adalah bersama orang tua, sehingga orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan si anak. Nilai-nilai sebuah keluarga tidak terlepas dari penerapan pola asuh orang tua kepada anak (Nauli et al., 2019). Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak. Orang tua berperan mendampingi anak supaya senang dan nyaman mengikuti belajar dari rumah. Orang tua juga berperan menjembatani pembelajaran antara guru dan anak. Ketika anak belum memahami materi yang guru jelaskan, orang tua dapat menjelaskan kembali kepada anak. Orang tua juga menjadi motifator anak ketika anak jenuh dan bosan ataupun ketika anak menyerah dan putus asa. Orang tua juga bisa memfasilitasi anak untuk menunjang proses tumbuh kembangnya. Sehingga dengan adanya pendampingan orang tua, proses belajar menjadi semakin positif dan tentunya dapat meningkatkan keharmonisan antara anak dan orang tua. (Pramana, 2020).

Berdasarkan observasi pada bulan Agustus 2020 yang dilakukan di TK Setia Rini Jetis Bantul Yogyakarta, tidak semua orang tua dapat mendampingi anak belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya di rumah. Beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan untuk mencerdaskan anak adalah tanggung jawab sekolah saja. Orang tua yang anaknya diikutsertakan dalam program les, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Anak dirumah sering tidak mendengarkan orang tua atau lama dalam memahami materi yang diberikan guru menyebabkan orang tua tidak sabar dan berujung memarahi anak sehingga efek yang ditimbulkan kepada anak tidak baik. Hal tersebut menyebabkan psikis anak memburuk dan perkembangan anak tidak optimal. Terdapat pula orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik, orang tua tidak memiliki waktu untuk bermain dan belajar dengan anak karena berangkat bekerja di pagi hari kemudian pulang pada malam hari. Peran dari orang tua sangat penting dalam memahami arahan guru tentang materi-materi yang diberikan dari sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar anak di rumah (Wardani & Ayriza, 2020).

Membaca, menulis dan berhitung (calistung) saat ini sudah diterapkan pada program pembelajaran disebagian besar Taman Kanak-kanak (TK). Pembelajaran calistung sampai sekarang masih menjadi pro dan kontra antar pakar. Kelompok yang tidak setuju adanya calistung diajarkan kepada anak dikarenakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tempat bermain serta bersosialisasi anak, serta tempat mengenal lingkungan baru diluar lingkungan keluarga. Sementara pada kelompok yang setuju adanya calistung, beranggapan bahwa pengetahuan tentang calistung bagus untuk diterapkan kepada anak yang memang sedang berada pada usia emas sehingga sel otak anak berkembang dengan pesat, serta anak dapat lebih cepat menguasai kecerdasan majemuk (Iswara et al., 2013). Selain pro kontra antar kelompok setuju dan tidak setuju, calistung juga berdampak pada hasil belajar anak. Calistung dapat berdampak positif maupun negatif (Wulansuci & Kurniati, 2019). Dampak positifnya adalah anak dapat lebih dini menguasai dan mengikuti pembelajaran calistung di sekolah, sedangkan dampak negatifnya adalah jika pengajaran calistung tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat mempengaruhi kondisi psikis anak, misalnya anak menjadi bosan belajar. Waktu bermain anak habis dengan belajar terus menerus secara monoton. Apabila anak dipaksakan Calistung dengan cara tidak memberi mereka rasa nyaman dan senang seperti bermain maka akan banyak dampak negatif yang ditimbulkan pada otak (Wulansuci & Kurniati, 2019).

Otak anak berbeda dengan otak orang dewasa, anak belajar dengan suasana yang asyik dan menyenangkan yaitu dengan konsep bermain (Amalina, 2020). Anak tumbuh dan berkembang dengan pesat, dan di mana anak lebih cenderung untuk mengekspresikan sesuatu hal dengan bermain. Menurut Sugiono & Kuntjojo (2016), belajar dengan bermain

adalah karakteristik anak dalam belajar. Anak akan lebih mudah memahami pembelajaran dengan bermain yang menyenangkan karena anak melakukan belajar dengan kondisi yang bahagia. Hal paling penting adalah agar anak menganggap bahwa belajar itu seperti halnya dengan bermain yang menyenangkan dan bahkan memang pembelajaran berbentuk seperti permainan. Bermain merupakan kegiatan anak untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengalaman (Hewi & Asnawati, 2020). Anak usia dini merupakan generasi yang mempunyai intelegensi luar biasa yang harus dikembangkan oleh orang tua maupun guru secara optimal. Anak sebagai peserta aktif dalam membangun dunia mereka (Laura & Lysa, 2017). Anak memerlukan bimbingan pendidikan guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya sehingga siap untuk menempuh jenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

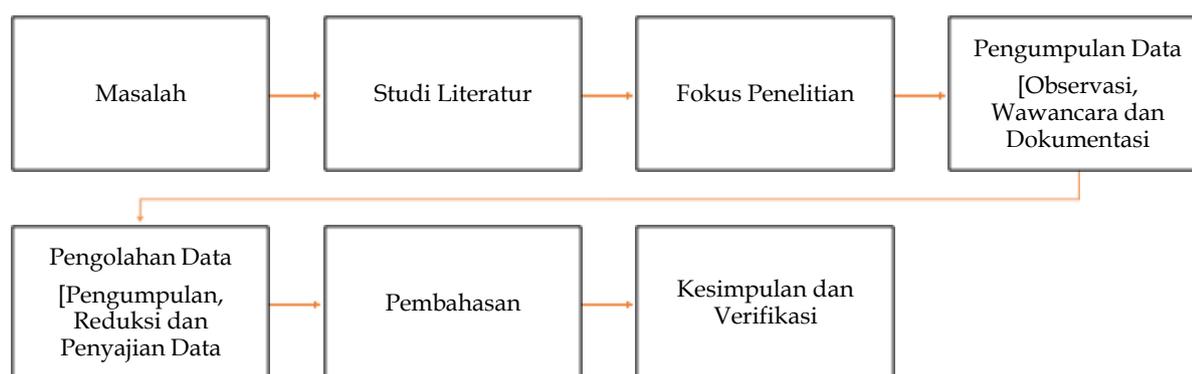
Berdasarkan observasi di lapangan, orang tua mengeluhkan anaknya sudah bosan belajar jarak jauh dari rumah. Anak menjadi lebih sering bermain *game* di *handphone*. Ketika guru memberikan materi melalui *WhatsApp*, anak sering menangis ketika *handphonenya* diminta orang tua. Anak juga lebih mendengarkan guru daripada orang tua. Sehingga orang tua mengharapkan sekolah untuk mengadakan les calistung. Pelaksanaan les calistung di sekolah sudah dilakukan dengan bermain sambil belajar. Begitu juga dengan apa diungkapkan oleh Netty Herawati (Asiah, 2018), Anggota Badan Akreditasi Nasional Pokja PAUD (Kelompok Kerja Pendidikan Anak Usia Dini), menurut Ibu Netty calistung harus diajarkan kepada anak dengan suasana menyenangkan yaitu bermain sehingga anak mau melakukan belajar calistung dengan sukarela dan tidak bosan. Jadi Calistung dapat di ajarkan untuk anak dengan cara yang tepat sesuai dunianya yaitu bermain sambil belajar. Sesuai observasi di TK Setia Rini yang dilaksanakan bulan Agustus 2020, guru sudah mempraktikkan belajar calistung dengan bermain sambil belajar, yaitu menggunakan kartu huruf, kartu angka, APE balok huruf, gambar-gambar benda, dan lain-lain. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung pada masa pandemi Covid-19 di TK Setia Rini Jetis Bantul Yogyakarta.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode yang menjelaskan suatu fenomena yang terjadi sehingga memberikan informasi penting terkait inti penelitian (Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang kompleks dan menyeluruh dari potret keadaan nyata, serta analisis kalimat yang diperoleh dari informan. Kasus yang diteliti diperoleh informasi mengenai pelaksanaan program les calistung di masa pandemi Covid-19.

Tempat penelitian ini adalah di Taman Kanak-kanak (TK) Setia Rini, Titang, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19 di TK Setia Rini yaitu pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Populasi penelitian ini adalah orang tua siswa kelompok B TK Setia Rini berjumlah 10 orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang menjadikan semua populasi sebagai sampel, yaitu 10 orang tua siswa kelompok B TK Setia Rini. Sepuluh orang tua tersebut menilai pelaksanaan les calistung yang diadakan di sekolah pada masa pandemi Covid-19. Objek penelitian ini adalah perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung dimasa pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data rinci dengan cara mengamati langsung mengenai pelaksanaan les calistung di TK Setia Rini. Wawancara pada penelitian ini diberikan kepada orang tua kelompok B dan guru untuk menggali lebih dalam bagaimana persepsi orang tua tentang pelaksanaan calistung, dan juga diberikan kepada guru untuk mengetahui bagaimana penerapan dan pencapaian dalam calistung. Dokumentasi yang diambil berupa foto saat pelaksanaan les calistung. Adapun tahapan penelitian pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian (Hewi & Asnawati, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan informasi tentang perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19 di TK Setia Rini Jetis Bantul Yogyakarta. Sepuluh informan yang merupakan orang tua siswa kelompok B TK Setia Rini memberikan pendapat mereka dan dijelaskan melalui pembahasan berikut ini.

### Pemahaman dan harapan orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19

Perspektif orang tua pada penelitian ini merupakan sebuah proses mengorganisasikan atau menginterpretasikan sebuah tanggapan atau cara pandang orang tua (Ibu atau Bapak) dalam mengartikan dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaidera terhadap les calistung di masa pandemi covid-19. Informasi yang dilihat, didengar, dirasakan akan disimpulkan menjadi sebuah pandangan atau pengertian. Perspektif orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini berupa cara pandang atau tanggapan orang tua dalam mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang mereka dapat.

Orang tua mengeluhkan pembelajaran jarak jauh (daring) yang ditetapkan pemerintah ke sekolah-sekolah. Orang tua belum siap menjadi pengganti guru untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Orang tua kewalahan menghadapi anak yang tidak mau belajar. Orang tua yang bekerja tidak bisa mendampingi anak belajar karena berangkat pagi dan pulang sore atau malam. Orang tua terutama ibu yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga mengeluhkan tidak dapat membimbing anak belajar sesuai dengan tahapan-tahapan anak. Sebagaimana keluhan-keluhan yang dipaparkan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah berikut ini.

*...anak tidak mau belajar dengan orang tua, maunya dengan bu guru di sekolah... (kutipan wawancara orang tua NH)*

*...anak saya sering tidak mendengarkan kalau dikasih tau, yang dipercaya selalu bu guru... (kutipan wawancara orang tua ZM dan MM)*

Menurut informan orang tua dari anak berinisial NH, ZM dan MM, anak lebih suka belajar dengan guru daripada orang tua sehingga anak lebih mendengarkan ucapan guru ketika belajar daripada ibu atau ayah sendiri. Dengan begitu, orang tua menyerah dengan sikap anak, ketika anak tidak mau belajar atau mengikuti pembelajaran daring, orang tua mengeluhkan kepada guru sehingga guru yang harus turun tangan sendiri memberikan motivasi kepada anak untuk mau belajar daring.

*...saya mengirimkan tugas dari sekolah hanya bisa malam hari setelah pulang bekerja, kadang anak sudah tidur jadi tidak dikerjakan... (kutipan wawancara orang tua AD)*

*...pas saya berangkat bekerja, anak diasuh neneknya. Pas saya pulang bekerja, anak belum pulang dari bermain... (kutipan wawancara prang tua RY)*

Informan orang tua dari anak berinisial AD dan RY, ketika orang tua bekerja, anak dibiarkan bermain dengan teman-temannya dari pagi sampai sore, karena orang tua beranggapan bahwa bermain dengan teman-temannya diluar rumah tidak apa-apa daripada waktunya habis untuk bermain *handphone*. Orang tua tidak punya pilihan lain selain membiarkan anak bermain diluar rumah walaupun sedang pandemi corona, selain itu karena orang tua tidak punya waktu untuk mendampingi anak belajar dirumah.

*...sering rebutan HP, susah mengajak anak belajar. Kadang harus menjanjikan hadiah dulu baru anak mau belajar... (kutipan wawancara orang tua SR)*

*...anak bermain HP untuk ngegame terus, anak sudah bisa caranya menginstall game... (kutipan wawancara orang tua AM)*

*...ketika HP nya diminta, anak marah teriak-teriak... (kutipan wawancara orang tua AK)*

Informan lain dari orang tua anak berinisial SR, AM, AK juga mengungkapkan bahwa anaknya di rumah hanya bermain HP tidak mau belajar atau mengerjakan kegiatan yang diberikan sekolah. Pagi siang malam, anak hanya bermain *handphone*, anak tidak mau lepas dari *handphone* sehingga ketika orang tua meminta *handphone*, anak menjadi menangis dan teriak-teriak meminta *handphone*-nya lagi. Dengan begitu, orang tua sangat setuju dengan adanya pengadaan les calistung yang diadakan oleh TK. Seperti penelitian Zaini & Soenarto (Zaini & Soenarto, 2019), bahwa anak ketika menggunakan smartphone lebih menyukai digunakan untuk bermain game daripada untuk aplikasi edukasi. Game yang sedang marak saat ini adalah *MobileLegend* dan *FreeFire*. Anak-anak sering mabar (main bareng) dengan anak lainnya. Anak sudah kenal dengan pertarungan dan kekerasan. Hal tersebut menjadikan anak lebih gampang emosi dan lebih gampang tersulut dengan hal-hal tentang kekerasan. Namun berbeda dengan informan orang tua yang anaknya tidak diikutsertakan dalam les calistung.

*...saya takut anak tertular virus corona, sampai sekarang anak saya batasi dirumah saja... (kutipan wawancara orang tua MS)*

*...anak saya masih umur empat tahun, masih kecil tidak ikut tidak apa-apa. Besok kalau umur 5 atau 6 tahun saya ikutkan les... (kutipan wawancara orang tua NQ)*

Informan orang tua MS takut dengan wabah virus corona karena sewaktu-waktu anaknya bisa tertular dengan perantara di sekolah. Informan orang tua NQ menjelaskan bahwa anaknya masih berumur empat tahun sehingga tidak diikutsertakan dalam les calistung, jika les calistung masih diadakan hingga tahun depan, maka orang tua NQ akan mengikutsertakan anaknya dalam les calistung ketika genap berumur lima tahun.

Les calistung yang diadakan di TK Setia Rini dengan pendekatan yang menyenangkan yaitu belajar dan bermain, orang tua yang mengikutsertakan anaknya dalam les calistung merasa senang karena guru dalam memberikan les calistung pada anak dilakukan dengan menyenangkan yaitu belajar dan bermain sehingga anak juga senang, anak tidak merasa bosan dan anak mempunyai keinginan sendiri tanpa paksaan untuk berangkat les calistung lagi. Tentunya guru juga merefleksikan pengarahan dengan baik kepada orang tua (Hegde & Cassidy, 2004). Begitu pula dengan penelitian Suriansyah (2015), adanya strategi kemitraan efektif yang baik antara sekolah dan orang tua dapat mewujudkan kepercayaan orang tua terhadap layanan pendidikan di sekolah. Banyaknya keluhan orang tua menjadikan guru memberikan pengarahan kepada orang tua terkait peran orang tua yang baik dalam mendampingi anak dirumah, sehingga orang tua tidak memasrahkan penuh bahwa mengajarkan anak belajar tidak harus dengan guru disekolah. Guru juga memberikan arahan kepada orang tua bagaimana cara mengajarkan calistung yang sesuai dengan perkembangan usia anak untuk diterapkan orang tua di rumah.

Orang tua sangat berharap dengan diadakannya les calistung di TK Setia Rini dapat menambah kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Alasan orang tua mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti les calistung adalah orang tua lebih nyaman

ketika anak belajar dengan guru. Seperti wawancara dari orang tua NH, ZM dan MM berikut ini.

*...sangat berterimakasih dengan guru sudah diadakan les, saya tidak bisa mengajarkan kepada anak seperti bu guru... (kutipan wawancara orang tua NH)*

*...les calistung yang dilaksanakan sangat membantu, sekolah tetap melaksanakan sesuai protokol kesehatan, jadi tidak masalah... (kutipan wawancara orang tua ZM)*

*...saya mudah emosi kalau mendampingi anak belajar, lebih nyaman kalau anak belajar dengan guru... (kutipan wawancara orang tua MM)*

Orang tua merasa lega karena dengan adanya pelaksanaan les calistung, anaknya tidak bermain di luar rumah dari pagi sampai petang tanpa sepengetahuan orang tua. Intensitas waktu anak bermain *handphone* juga lebih berkurang. Selain itu, orang tua khawatir jika anaknya ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran dari sekolah karena terbatas dengan pembelajaran jarak jauh (daring). Terutama untuk dapat diterima di Sekolah Dasar (SD), karena SD sekarang banyak yang menggunakan tes masuk ketika pendaftaran, seperti tes menulis nama anak, menyalin tulisan atau anak menulis apa yang didektekan guru. Sehingga orang tua berharap dengan adanya les calistung di TK Setia Rini dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung anak sebelum masuk sekolah dasar. Seperti wawancara dari orang tua RY, SR, AM dan AK berikut ini.

*...saya jarang mengirimkan tugas dari sekolah karena kerja sampai malam, adanya les anak bisa belajar langsung di pantau guru, anak jadi tidak ketinggalan dengan teman-temannya... (kutipan wawancara orang tua RY)*

*...alhamdulillah menjadi berkurang bermain HP-nya, anak senang belajar di sekolah lagi. Semoga anak bisa membaca untuk masuk SD... (kutipan wawancara orang tua SR)*

*...saya minta tolong dengan guru saat les sekalian diajarkan tugas yang dari sekolah... (kutipan wawancara orang tua AM)*

*... les calistung sangat membantu, ada perkembangan anak sudah bisa membaca dan berhitung, akan saya masukkan di SD unggulan... (kutipan wawancara orang tua AK)*

SD saat ini banyak yang melaksanakan tes membaca, menulis dan berhitung kepada pendaftar siswa baru, sehingga sangat diperlukan di TK mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung (Y. Bunu, 2014). Selama pembelajaran daring, anak-anak sangat merindukan belajar di sekolah dengan guru. Orang tua juga berharap pandemi covid-19 segera selesai, supaya pembelajaran bisa dengan tatap muka langsung di sekolah. Anak bahagia belajar di sekolah dengan guru, orang tua juga dapat bekerja tanpa kepikiran tugas kegiatan anak yang diberikan sekolah.

### **Penerapan dan pencapaian les calistung pada anak**

Sebelum pandemi Covid-19 di TK Setia Rini belum mengadakan ekstrakurikuler ataupun tambahan les calistung, sampai pandemi Covid-19 menyerang dan pemerintah mengharuskan pembelajaran jarak jauh (daring) diterapkan di sekolah-sekolah. Pada tahun ajaran baru 2020/2021, terdapat wali murid kelompok B yang mengusulkan untuk masuk sekolah dengan alasan tidak bisa mendampingi belajar anak di rumah dan menginginkan anaknya sudah bisa calistung ketika memasuki Sekolah Dasar. Pihak sekolah akhirnya memutuskan untuk mengadakan les calistung sesuai protokol kesehatan. Les calistung di TK Setia Rini dimulai dari bulan Juli 2020 dan membebaskan siapa yang mau ikut ataupun tidak ikut. TK Setia Rini memiliki murid berjumlah dua puluh anak. Sepuluh pada kelompok A dan sepuluh pada kelompok B. Delapan anak kelompok B mengikuti les calistung, dua diantaranya tidak mengikuti les calistung karena orang tua takut dengan bahaya Covid-19 dan menganggap anaknya belum siap mengikuti calistung karena sering mengalami tantrum. Sepuluh anak kelompok A tidak diikutkan dalam les calistung karena umurnya masih berusia antara empat sampai lima tahun.

Penerapan les calistung di TK Setia Rini berdasarkan observasi sudah dengan suasana belajar dan bermain. Media yang digunakan untuk calistung adalah kartu huruf, kartu angka, balok, mozaik, buku cerita, gambar, dan lain-lain. Guru memvariasikan kegiatan calistung dengan metode yang menarik. Metode yang digunakan guru adalah metode bermain dan guru sering mengadakan game tebak-tebakan. Kegiatan yang dilakukan dengan menulis kata disertai dengan bantuan gambar, tebak-tebakan huruf ataupun kata, menyusun kata dengan kartu huruf kemudian ditulis di buku tulis, menyusun angka dengan kartu angka kemudian ditulis, menjumlahkan mozaik ataupun membaca buku cerita sehingga anak tidak bosan. Tidak lupa di masa pandemi, anak diwajibkan memakai masker untuk mencegah jika adanya penularan Covid-19. Sebelum memulai les guru mengecek suhu tubuh anak dengan termometer tembak dan memakai handsanitizer. Tempat duduk anak satu meja satu anak sehingga jarak antar anak berjauhan. Namun kendala yang dihadapi ketika les calistung adalah terkadang anak lupa memakai masker sehingga sekolah harus mempunyai stok masker untuk dipakaikan ke anak. Terdapat media pembelajaran sekolah seperti balok angka yang hanya berjumlah satu sehingga digunakan anak bersama-sama dan anak menjadi bergerombol. Jadwal les dan pelaksanaan calistung di TK Setia Rini sebagaimana pada tabel 2 dan gambar 3:

**Tabel 1. Jadwal Les Calistung TK Setia Rini**

Hari	Jam	Ruang	Nama Guru	Nama Anak
Senin	09.00-10.00	Kelompok A	SYT	NH, SR, AD
		Kelompok B1	LP	ZM, MM
		Kelompok B2	EH	RY, AM, AK
Rabu	09.00-10.00	Kelompok A	SYT	NH, SR, AD
		Kelompok B1	LP	ZM, MM
		Kelompok B2	EH	RY, AM, AK
Jumat	09.00-10.00	Kelompok A	SYT	NH, SR, AD
		Kelompok B1	LP	ZM, MM
		Kelompok B2	EH	RY, AM, AK



**Gambar 3. Pelaksanaan Les Calistung TK Setia Rini**

Pelaksanaan les calistung pada saat penelitian sesuai dengan gambar diatas. Guru menyiapkan termometer suhu untuk mengecek suhu tubuh anak dan *handsanitizer* untuk membersihkan tangan sebelum dan sesudah les berlangsung. Anak-anak diwajibkan memakai masker selama les calistung. Hal tersebut selalu diterapkan guru untuk mencegah dan melindungi anak-anak terhadap penularan virus Covid-19. Guru menggunakan media pembelajaran berbeda-beda setiap pertemuan supaya anak tidak bosan mengikuti les calistung, selain itu anak juga lebih bersemangat. Media pembelajaran saat proses penelitian, guru menggunakan mainan miniset untuk belajar menghitung angka satu sampai sepuluh. Miniset tersebut disusun berderet sesuai angka di sampingnya, angka 1 diletakkan miniset

berjumlah 1, angka 2 diletakkan miniset berjumlah 2, angka 3 diletakkan miniset berjumlah 3, dan seterusnya. Selain itu, guru juga menggunakan mainan stempel huruf untuk melatih anak mengetahui simbol huruf. Anak mencari stempel dan menjiplak di atas kertas sesuai dengan arahan guru.

Pencapaian perkembangan anak dalam calistung dapat dilihat dari progress awal ketika anak pertama mengikuti les calistung sampai dua bulan ketika penelitian dilaksanakan. Sejumlah tujuh anak sudah mampu membaca menulis dan berhitung sesuai dengan usianya seperti yang tercantum pada Kurikulum 2013 PAUD (kurtilas) (Sugiono & Kuntjojo, 2016). Standar Tingkat Perkembangan Anak (STPPA) kemampuan aspek bahasa anak TK Kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun sudah mampu mengenal bentuk huruf dan simbol untuk persiapan membaca dan menulis. STPPA kemampuan berhitung anak termasuk dalam aspek perkembangan kognitif yaitu anak sudah mampu berpikir simbolik (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014; Sugiono & Kuntjojo, 2016). Namun terdapat satu anak yang berinisial AD masih tertinggal dibanding dengan teman-temannya dikarenakan AD sering tidak berangkat les calistung. AD hanya berangkat les calistung saat awal diadakannya les, setelah pertemuan tiga kali, AD tidak berangkat lagi.

Pada pencapaian membaca, anak yang mengikuti les calistung sudah mampu mengenal huruf dengan baik, bahkan sudah mampu membaca suku kata dengan baik. Anak dapat membaca suku kata "ba", "ca", "ci", "bu", "sa", "ma", "tu", dan lain-lain. Anak juga sudah mampu mengeja suku kata yang membentuk kata, seperti kata "ibu" dari suku kata "i" dan "bu", suku kata "bu" dan "ku" menjadi kata "buku". Namun terdapat anak yang masih bingung membedakan huruf, seperti huruf b dibaca d, dan q dibaca p. Harus secara bersamaan ketika melatih membaca dan menulis supaya memudahkan anak dalam belajar membaca, dibutuhkan juga menulis agar anak dapat mengingat apa yang di tulis dan akan di baca. Anak diajarkan menulis dengan memulai cara seperti mencoret-coret, dan menulis serta mengeja tanpa arahan secara alami. Anak dibiarkan secara bebas untuk mengeksplorasi secara leluasa menurut kehendak dan kemampuannya. Pada pencapaian menulis, anak sudah mampu memegang pensil dengan posisi yang tepat, anak sudah mampu menulis huruf, angka ataupun kata sesuai dengan yang dicontohkan guru walaupun terdapat anak yang menulis besar-besar dan miring tidak sejajar dengan garis. Namun terdapat anak yang masih salah menulis huruf, seperti huruf "g" ditulis seperti angka "6", huruf "b" ditulis "d" ataupun sebaliknya, huruf "f" ditulis menjadi huruf "t". Berhitung merupakan hal yang paling mendasar dari berbagai ilmu sehari-hari, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Pada pencapaian berhitung, anak sudah mampu mengenal angka, memahami penjumlahan angka kecil dibawah sepuluh, seperti satu ditambah satu, lima ditambah dua. Terdapat anak yang sudah mampu penjumlahan dibawah dua puluh, seperti sepuluh ditambah lima, delapan ditambah delapan, dan yang lainnya. Namun terdapat anak yang masih bingung membedakan angka mirip, seperti angka enam dan angka sembilan, angka dua dan angka lima, dalam menulis terkadang masih terbalik, yang harusnya angka enam ditulis angka sembilan atau harusnya angka lima namun ditulis terbalik menjadi angka dua.

## SIMPULAN

Perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19 di TK Setia Rini Jetis, menyatakan setuju karena orang tua khawatir jika anaknya ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran dari sekolah karena terbatas dengan pembelajaran jarak jauh (daring). Calistung juga diperlukan anak untuk persiapan masuk SD. Orang tua yang menyatakan tidak setuju karena takut dengan bahaya Covid-19 yang mengancam dan menganggap anaknya belum siap jika belajar calistung. Guru melaksanakan les calistung dengan protokol kesehatan yang berlaku yaitu dengan menerapkan jarak antar anak, mengecek suhu tubuh anak, memakai *handsanitizer*, dan memakai masker.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai penulis, saya mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada seluruh pihak yang terlibat pada proses pembuatan artikel ini, terlebih kepada guru dan wali murid TK Setia Rini yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A. (2020). Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.592>
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Hegde, A. V., & Cassidy, D. J. (2004). Teacher and Parent Perspectives on Looping. *Early Childhood Education Journal*, 32(2), 133-138. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-1080-x>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Iswara, P. P., Latifah, D., & Budiwati, D. S. (2013). Studi Tentang Kegiatan Bernyanyi pada Pembelajaran "Calistung" untuk Anak Usia Dini Di TK Sekolah Alam Bandung. 1(3). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). Kemenkes, September, 17-19. [https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi\\_Terkini\\_050520.pdf](https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf)
- Laura, M., & Lysa, D. (2017). The Impact of a Sound Amplification System in a Preschool Setting: Children's and Educators' Perspectives. *Pacific Early Childhood Education Research Association*, 11(1), 21-40. <https://doi.org/10.17206/apjrece.2017.11.1.21>
- Nauli, V. A., Karnadi, K., Meilani, S. M., & Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Oktafia, I. H., & Siti, S. W. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From House (SFH) selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 137 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 13 (2014).
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 116-124. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Sari, A. D. K. (2020). Virus Corona Merambat ke Desa, Menteri Kemendesa Bentuk Tim Relawan - Kabar24 Bisnis.
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>
- Sugiono, & Kuntjojo. (2016). Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 255-276. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.04>
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234-247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>

- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65. <https://doi.org/10.22219/JPPG.V1I1.12462>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, E., & Rofiq, Z. (2020). Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 141-153. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran Calistung ( Membaca , Menulis , Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1).
- Y. Bunu, H. (2014). Kesadaran Masyarakat Suku Dayak Terhadap Pendidikan Anak Di Pedalaman Kalimantan Tengah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 445-453. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2388>
- Yani Supriani, Giyanti, & Tb. Sofwan Hadi. (2020). Conjecturing Ability Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *INOMATIKA*, 2(2), 69-77. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i2.201>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>